

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia maupun diseluruh dunia karena hipertensi yang terjadi dalam jangka panjang akan mengarah pada beberapa penyakit kronik seperti penyakit jantung, penyakit ginjal, stroke dan beberapa penyakit lainnya yang menyebabkan ketidaknyamanan pada individu penderita hipertensi.

Lebih dari 1 miliar orang yang hidup dengan penyakit hipertensi, di tahun 2008, data secara global di seluruh dunia menunjukkan, prevalensi penderita hipertensi (termasuk orang yang menggunakan obat antihipertensi) usia 25 ≥ tahun sekitar 40%. Di antara seluruh wilayah negara yang termasuk dalam WHO, prevalensi penderita hipertensi tertinggi di pegang oleh wilayah negara Afrika dengan presentasi 46% dan yang paling rendah di pegang oleh wilayah negara Amerika dengan presentasi 36% (WHO, 2013). Bila tidak dilakukan upaya yang tepat, jumlah ini akan terus meningkat dan pada tahun 2025 yang akan datang menjadi 1,6 miliar orang diseluruh dunia (Tedjakusuma, 2012).

Di wilayah Asia Tenggara prevalensi orang dewasa penderita hipertensi sekitar 36%. Berdasarkan data yang di dapatkan ada ada 10 negara dengan prevalensi penderita hipertensi sebagai berikut, Republik Korea (19%), Bangladesh (20,3%), Thailand (26,5%), Nepal (31,1%), Maldives (31,3%), India (35,1), Bhutan (38,9%), Srilanka (39,45%), Indonesia (40,9%) dan Myanmar (42%). Di India peningkatan penderita tekanan darah tinggi meningkat dari 5% di tahun 1960-an, mendekati 19% di tahun 1990-an dan menjadi lebih dari 30% di tahun 2008. Di Myanmar peningkatan prevalensi hipertensi pada pria dari 18% menjadi 31% dan wanita dari 16% menjadi 29% dari tahun 2004-2009. Di Indonesia persentasi dari orang dewasa yang mengidap hipertensi meningkat dari 8% di tahun 1995 menjadi 32% ditahun 2008, dan data terakhir yang didapatkan menjadi 40,9% dengan persentasi pasien pria 42,7% dan wanita 39,2% (WHO, 2013).

Untuk wilayah Indonesia, penyakit tidak menular terutama hipertensi terjadi penurunan dari 31,7% ditahun 2007 menjadi 25,8% di tahun 2013. Asumsi terjadi penurunan bisa bermacam-macam, mulai dari alat pengukur tensi yang berbeda-beda, sampai kemungkinan masyarakat sudah mulai datang berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara prevalensi hipertensi mengalami kenaikan dari 7,6% di tahun 2007 menjadi 9,5% di tahun 2013.

Prevalensi penderita hipertensi di Indonesia pada orang dewasa usia $18 \geq$ tahun di Indonesia yang didapat melalui jawaban pernah di diagnosis tenaga kesehatan sebesar 9,4%, sedangkan yang pernah di diagnosis tenaga kesehatan atau sedang minum obat hipertensi sendiri sebesar 9,5%. Jadi terdapat 0,1% persen penduduk yang minum obat sendiri, meskipun tidak di diagnosis oleh tenaga kesehatan. Berdasarkan data hasil pengukuran umur $18 \geq$ tahun sebesar 25,8%, jadi cakupan dari tenaga kesehatan hanya sekitar 36,8% jumlah pasien penderita hipertensi yang terdiagnosis dan 63,2% kasus hipertensi di masyarakat yang tidak terdiagnosis.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, provinsi Gorontalo menempati urutan ke 5 dari 34 provinsi, sebagai provinsi dengan jumlah penyakit hipertensi yang tertinggi. Untuk wilayah kepulauan Sulawesi sendiri, provinsi Gorontalo menempati urutan pertama sebagai provinsi dengan jumlah penderita hipertensi tertinggi, dengan total presentasi 29,0%, yang mana dari 1.134.498 jiwa ada 33.542 jiwa yang mengidap penyakit hipertensi di provinsi Gorontalo (Balitbang Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data rekam medik RSUD Dr. M.M Dunda Limboto tahun 2014 jumlah kunjungan pasien hipertensi diinstalasi rawat jalan menempati urutan ke 4 dalam daftar 10 penyakit terbanyak dengan total kunjungan 789. Sedangkan di tahun 2015 penyakit hipertensi naik ke urutan ke 3 dengan jumlah kunjungan meningkat menjadi 945 kunjungan. Dan ditahun 2016 sendiri hipertensi memasuki daftar 10 penyakit terbanyak menempati urutan ke 2 dengan jumlah kunjungannya mencapai 800 kunjungan. Untuk instalasi rawat inap di tahun 2014 jumlah pasien hipertensi mencapai 246, ditahun 2015 dan 2016 jumlah pasien hipertensi mengalami penurunan menjadi 182 dan 124 pasien.

Hipertensi sendiri merupakan penyakit kronis yang umumnya bisa dikontrol dengan menggunakan obat yang sesuai dan perubahan gaya hidup yang lebih sehat (Awad dkk, 2015). Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya perubahan, pemahaman, sikap dan perilaku seseorang, sehingga seseorang mau mengadopsi perilaku baru yaitu kesiapan psikologis yaitu ditentukan oleh tingkat pengetahuan. Pengetahuan sendiri didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendapatkan, menguasai dan menggunakan informasi; yang merupakan gabungan dari pemahaman, pengalaman, kecerdasan dan keterampilan (Biradar, 2012).

Namun kurangnya pengetahuan tentang, penyakit dan pentingnya mengikuti regimen pengobatan yang diresepkan, lamanya pengobatan, regimen kompleks yang membutuhkan banyak obat dan pemberian dosis yang sesuai, biaya, kurangnya motivasi dalam merubah gaya hidup baik dari diet maupun latihan fisik merupakan hambatan dalam perilaku kepatuhan. Kepatuhan didefinisikan sebagai tindakan mengikuti regimen perawatan yang direkomendasikan oleh dokter dan bertahan dengan pengobatan sampai selesai. Kepatuhan terdiri dari tiga komponen yaitu, penerimaan obat diresepkan, mengikuti dan melanjutkan dengan pengobatan yang direkomendasikan (Awad dkk, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah dan Rahmawati (2010) mengenai hubungan antara kepatuhan penggunaan obat dan keberhasilan terapi pada pasien hipertensi di rumah sakit daerah Surakarta tahun 2010, menunjukkan bahwa pasien di rumah sakit daerah Surakarta memiliki tingkat kepatuhan sedang (30,4%) dan tinggi (69,6%), data ini juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kepatuhan dan keberhasilan terapi pada pasien hipertensi (Mutmainah dan Rahmawati, 2010).

Tingkat kesuksesan pengontrolan tekanan darah didunia diperkirakan masih rendah, yaitu hanya berkisar antara 5-58% (Saepudin, 2013). Banyak penderita hipertensi yang tidak sadar dengan karakter penyakit. Ketika penderita dinyatakan tekanan darahnya sudah normal, mereka menganggap bahwa kesembuhan mereka permanen, tetapi hipertensi bisa terjadi kembali. Penggunaan obat-obat anti hipertensi sangat dianjurkan bagi penderita hipertensi. Namun sering terdapat pendapat keliru di masyarakat bahwa mengonsumsi obat anti hipertensi akan

menyebabkan ketergantungan dan ketidanyamanan lainnya, hal ini diakibatkan karena kurangnya pengetahuan yang menyebabkan beberapa penderita hipertensi tidak patuh dalam melaksanakan terapi, dan merasa enggan untuk minum obat dan baru mulai mengkonsumsi obat antihipertensi saat sudah terjadi kerusakan organ.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dikemukakan bahwa rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengukur tingkat pengetahuan pasien dalam terapi hipertensi di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam terapi hipertensi di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman serta kemampuan dari peneliti dalam melaksanakan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan dan

kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Menambah pengetahuan tentang penyakit yang biasanya terjadi di masyarakat khususnya penyakit hipertensi.

c. Bagi Peneliti Lain

Menjadi bahan perbandingan, acuan dan sumber bacaan ilmiah untuk penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi RSUD Dr. M.M Dunda Limboto

Menjadi landasan bagi praktisi kesehatan agar dapat memahami serta dapat memberikan penyuluhan tentang kesehatan, terutama tentang masalah pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi.

b. Bagi Penderita Hipertensi

Menambah pengetahuan dan meningkatkan kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi.